

PERAN BAHASA ARAB DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KEILMUAN SANTRI

Oleh:

Ahmad Kusyairi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Jemberana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran bahasa Arab dalam pembentukan identitas keilmuan santri di lingkungan pondok pesantren, baik dari sisi pembelajaran bahasa, interaksi sehari-hari, maupun kontribusinya terhadap penguatan kompetensi akademik keagamaan. Bahasa Arab dipandang bukan sekadar bahasa asing, tetapi sebagai language of knowledge dan language of worship yang menjadi dasar akses terhadap literatur klasik Islam dan sumber ajaran utama seperti Al-Qur'an serta hadis. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen kurikulum pesantren, penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab secara intensif membantu santri memahami teks-teks keagamaan secara mendalam, membangun pola pikir ilmiah, serta memperkuat identitas keilmuan mereka sebagai generasi pengkaji ilmu agama. Penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari (bi'ah lughawiyah), diskusi akademik, dan pembiasaan kajian kitab kuning menjadi faktor penting dalam membentuk karakter intelektual santri yang berkompeten secara akademik dan religius. Temuan ini mengindikasikan bahwa bahasa Arab berperan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas intelektual dan epistemologis santri dalam tradisi pendidikan pesantren.

Kata kunci: Bahasa Arab, Pembentukan Identitas, Keilmuan Santri

A. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan pesantren karena merupakan bahasa asli dari sumber-sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan hadis, serta

mayoritas kitab kuning yang dipelajari santri dalam tradisi keilmuan pesantren. Pesantren tidak hanya menjadikan bahasa Arab sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai medium utama untuk memahami, mengkaji, dan menginternalisasi ajaran Islam secara langsung dari sumbernya tanpa tergantung pada terjemahan.¹

Selain sebagai alat transmisional ilmu, bahasa Arab juga berperan sebagai *language of knowledge* dalam pendidikan Islam. Bahasa ini menjadi dasar bagi santri untuk membaca, menafsirkan, dan menganalisis literatur klasik Islam secara autentik. Dengan kemampuan bahasa Arab yang kuat, santri dapat memahami struktur teks klasik, terminologi teologis, serta diskursus ilmiah yang membentuk tradisi intelektual Islam yang kaya dan beragam.²

Penerapan bahasa Arab di pesantren tidak terbatas pada pendekatan akademik semata, tetapi juga diwujudkan melalui *bi'ah lughawiyyah* atau lingkungan bahasa yang hidup. Lingkungan ini menciptakan suasana di mana bahasa Arab digunakan secara aktif dalam interaksi sehari-hari, diskusi ilmiah, dan kegiatan rutin pesantren sehingga mempercepat proses akuisisi bahasa melalui praktik langsung dan komunikasi kontekstual.³ Lingkungan bahasa yang intensif di pesantren memperkuat penguasaan bahasa Arab santri, sekaligus membentuk identitas keilmuan mereka. Santri yang terbiasa menggunakan bahasa Arab secara aktif cenderung memiliki keterampilan literasi yang lebih tinggi dan kemampuan berpikir kritis yang lebih tajam dalam konteks studi Islam tradisional maupun kontemporer.

Lebih jauh lagi, bahasa Arab juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas keilmuan santri sebagai pelaku tradisi intelektual Islam. Kemahiran bahasa Arab membantu santri tidak hanya memahami konten kitab dan teks keagamaan, tetapi juga berpikir dalam kerangka epistemologis Islam yang khas, yang

¹ Segaf Baharun, et al., Peran Kecakapan Berbahasa Arab Sebagai Penguat Literasi Keilmuan Islam di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12/NO: 02, (2023).

² Muhammad Fariq Heemal Attruk, *The Role of Islamic Boarding Schools in Instilling the Basis of Arabic as the Foundation of Islamic Religious Education in Indonesia*, *BAYAN: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (2025).

³ Sri Mulya Rahmawati, et al., "Peran Bi'ah Lughawiyyah dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Huffadh, Inspiratif Pendidikan" (2021).

membedakan antara pengetahuan agama yang dipahami secara mendalam dan pemahaman yang bersifat sekadar literalis.⁴

Salah satu faktor yang memperkuat pentingnya bahasa Arab dalam pesantren adalah struktur kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan kajian kitab kuning. Santri tidak hanya belajar tata bahasa, kosa kata, atau keterampilan berbahasa, tetapi juga mempraktikkan bahasa Arab dalam konteks keilmuan melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis secara langsung yang berkaitan dengan pemikiran Islam klasik dan modern. Selain dari itu, penguasaan bahasa Arab di pesantren juga membuka peluang bagi santri untuk menjalin komunikasi dan pertukaran akademik dengan ulama atau lembaga pendidikan Islam di negara-negara berbahasa Arab. Hal ini tidak hanya memperluas wawasan keilmuan, tetapi juga memperkaya pengalaman keagamaan dan intelektual santri dalam konteks global Islam yang lebih luas.⁵

Dalam konteks globalisasi pendidikan Islam, pentingnya bahasa Arab semakin meningkat karena pesantren dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara lokal tetapi juga siap bersaing di ranah internasional. Penguasaan bahasa Arab menjadi modal strategis untuk mengakses sumber keilmuan global, berpartisipasi dalam diskursus keagamaan internasional, serta melanjutkan studi di lembaga pendidikan Islam dunia berbahasa Arab. Dengan demikian, bahasa Arab bukan hanya sekadar bahasa pengantar dalam pesantren, tetapi juga merupakan fondasi yang membentuk identitas keilmuan santri sebagai generasi ulama dan cendekiawan Islam yang mampu mempertahankan tradisi intelektual sekaligus merespons tantangan zaman. Penguatan bahasa Arab dalam pendidikan pesantren adalah upaya strategis untuk menjamin kesinambungan tradisi ilmu pengetahuan Islam di masa depan.⁶

⁴ Segaf Baharun, et al., Peran Kecakapan Berbahasa Arab Sebagai Penguat Literasi Keilmuan Islam di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12/NO: 02, (2023).

⁵ Muhammad Fariq Heemal Attruk, *The Role of Islamic Boarding Schools in Instilling the Basis of Arabic as the Foundation of Islamic Religious Education in Indonesia*, *BAYAN: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (2025).

⁶ Segaf Baharun, et al., Peran Kecakapan Berbahasa Arab Sebagai Penguat Literasi Keilmuan Islam di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12/NO: 02, (2023).

B. Metode

Fokus dalam penelitian ini adalah pada Pondok Pesantren Yusufiyah yang telah menerapkan pembelajaran bahasa Arab dalam berbagai aspek kehidupan dan juga dalam keilmuan santri, oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana peran Bahasa Arab dalam pembentukan identitas keilmuan santri. dalam konteks pendidikan Bahasa Arab.

Pendekatan dengan Studi Kasus Kualitatif ini dipilih karena memungkinkan bagi peneliti untuk menyelidiki fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata, dengan focus pada kasus-kasus tertentu agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Pendekatan ini relevan dalam mengkaji bagaimana pesantren mengintegrasikan bahasa Arab dalam pembelajaran formal maupun non formal dalam kehidupan santri sehari hari di pesantren. Metodologi studi kasus kualitatif ini menyediakan kerangka kerja yang luas untuk mengeksplorasi bagaimana pesantren mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu, serta factor-faktor yang mendukung atau menghambat implementasinya dalam lingkungan pesantren.

Untuk itu seorang peneliti yang ingin mengkaji peran Bahasa Arab dalam pembentukan identitas keilmuan santri dapat memilih Pondok Pesantren Yusufiyah sebagai studi kasus karena pesantren ini memiliki sistem pembelajaran bahasa Arab yang terstruktur dan diterapkan dalam Proses pembelajaran baik dalam belajar Al-Qur'an maupun dalam proses pembelajaran kitab-kitab kuning (*kutubut turots*), selain itu juga di terapkan di berbagai aspek kehidupan santri. Penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana bahasa Arab diajarkan melalui kajian kitab kuning, muhadharah, serta dalam praktik sehari hari.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

Instrumen	Tujuan	Data yang Dikumpulkan	Target
Wawancara	Mengeksplorasi persepsi dan pengalaman pengajar, santri, dan pengelola pesantren dalam pembelajaran bahasa Arab.	Wawasan tentang metode pengajaran, tantangan, serta peran bahasa Arab sebagai bahasa Penunjang dalam pembentukan keilmuan santri.	Kyai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren.
Observasi	Menganalisis peran bahasa Arab dalam Pembentukan identitas keilmuan santri di pesantren.	Interaksi santri dalam bahasa Arab, metode pembelajaran di kelas, serta penggunaan bahasa dalam proses belajar mengajar, dan kajian kitab.	Kegiatan belajar mengajar santri di lingkungan pesantren.
Analisis Dokumen	Meneliti kurikulum dan materi pembelajaran bahasa Arab di pesantren.	Silabus, kitab-kitab Yang digunakan, strategi pengajaran, dan kebijakan pesantren terkait penggunaan bahasa Arab.	Dokumen kurikulum pesantren dan bahan ajar yang digunakan oleh guru dan santri.

C. Hasil dan Pembahasan

Bahasa Arab memainkan peran yang krusial dalam dunia pendidikan Islam, karena semua sumber-sumber ajaran Islam – termasuk Al-Qur'an dan hadis – diturunkan dalam bahasa ini. Di lingkungan pesantren, bahasa Arab tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi saja, akan tetapi juga sebagai bahasa ilmu yang menjadi landasan bagi kemampuan intelektual para santri dalam menggali ilmu agama secara autentik. Studi menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab dapat memberikan santri akses langsung kepada literatur-literatur klasik, memudahkan pemahaman terhadap karya karya para ulama besar, serta dapat menguatkan kecakapan akademik dalam kajian teks-teks agama tanpa sekadar hanya bergantung pada terjemahan saja.

Contoh yang nyata dari peran ini dalam konteks pesantren Yusufiyah, di pesantren ini proses transmisi pengetahuan bahasa Arab – termasuk penguasaan nahwu (tata bahasa) dan sharaf (morfologi) serta kemampuan membaca dan memahami kitab kuning – ini menjadi indikator yang sangat penting dalam menentukan tingkatan keilmuan para santri. Penguasaan bahasa ini juga menjadi dasar pembentukan *hierarki ilmiah* di lingkungan keilmuan dunia pesantren.

Untuk menunjang peran bahasa Arab dalam keilmuan santri, di pesantren ini menerapkan Kurikulum Terpadu Pesantren yaitu kurikulum yang mengintegrasikan antara Kurikulum Pendidikan Formal dan Kurikulum Pesantren. Banyak pesantren mengembangkan kurikulum terpadu yang menggabungkan kurikulum pendidikan formal (sekolah/madrasah) dengan kurikulum khas pesantren yang didalamnya menekankan pembelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama. Di dalam kurikulum tersebut, bahasa Arab dirancang sebagai bahasa pengantar atau sebagai komponen wajib yang terintegrasi dalam mata pelajaran keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqih, dan ushul fiqih. Kegiatan pembelajaran bahasa Arab juga dilaksanakan melalui kegiatan eksplisit seperti nahwu-sharaf, mufradat, dan muhadatsah selain aktivitas keagamaan lain sehingga memperkaya kemampuan akademik santri.

Pesantren memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menjaga eksistensi keberlangsungan bahasa Arab, khususnya sebagai bahasa keilmuan dan juga ibadah. Dalam hal ini Bahasa Arab tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi saja, akan tetapi juga sebagai sarana utama dalam memahami ajaran-ajaran Islam serta warisan keilmuan yang telah berkembang selama berabad-abad.⁷

Dalam hal ini, pesantren seperti Pondok Pesantren Yusufiyah memainkan peran yang besar melalui berbagai program-program yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab di kalangan santri. Beberapa dari program yang telah diterapkan di pesantren ini diantaranya adalah:

⁷ Wiyan zendi fahrurohman, Ahmadi, “Peran Pesantren Dalam Melestarikan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Ilmu dan Ibadah”, *NASKHI : Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 7 Nomor 2, (2025)

1. Muhadrasah: Latihan Berbicara dalam Bahasa Arab

Program yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Yusufiyah adalah program Muhadrasah. Program ini dirancang untuk melatih santri dalam berkomunikasi secara aktif menggunakan bahasa Arab melalui percakapan langsung dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal.

Selain berfokus pada keterampilan berbicara, Muhadrasah juga bertujuan untuk melatih santri dalam menyimak serta memahami struktur bahasa secara lebih mendalam. Dengan demikian, program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kefasihan berbahasa, tetapi juga memperkuat penguasaan santri dalam menggunakan bahasa Arab sebagai media pembelajaran ilmu-ilmu agama.

Muhadrasah merupakan metode pembelajaran berfokus pada latihan percakapan bahasa Arab yang dilakukan secara terstruktur dan intensif. Aktivitas ini tentunya mengharuskan santri secara langsung untuk menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi dalam situasi nyata atau simulasi dialog, bukan hanya sekadar memahami tata bahasa secara pasif saja. Namun latihan ini membantu santri agar mereka terbiasa menyusun kalimat, memilih kosakata yang tepat, serta mengungkapkan ide secara langsung dalam bahasa Arab. Penelitian menunjukkan bahwa praktik *muhadrasah* memperluas kemampuan santri dalam berbicara karena melibatkan interaksi langsung dan Latihan yang berulang.

Demikian juga di pesantren ini, praktik *muhadrasah* juga diintegrasikan dalam pembelajaran yang interaktif di kelas-kelas dengan menggunakan metode komunikatif (*interactive-communicative instruction*). Pendekatan ini tidak hanya fokus pada dialog saja tetapi juga melibatkan situasi belajar yang meniru komunikasi nyata, seperti simulasi percakapan, diskusi kelompok, presentasi lisan, dan aktivitas berbicara lainnya. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara secara alami daripada metode tradisional yang hanya menekankan teori.

2. Membaca Kitab Kuning

Di Pondok Pesantren Yusufiyah, pembelajaran kitab kuning menjadi bagian terpenting dari kurikulum untuk mengasah keterampilan santri dalam membaca, memahami, serta mengaplikasikan bahasa Arab dalam konteks akademik dan sehari-hari.

Program membaca kitab kuning ini merupakan salah satu kegiatan inti dalam pendidikan di pondok pesantren khususnya di Pondok Pesantren Yusufiyah yang berperan penting dalam membentuk kecakapan santri memahami khazanah keilmuan Islam klasik. Kitab kuning sendiri merujuk pada kumpulan teks keagamaan berbahasa Arab yang memuat ilmu-ilmu seperti fiqh, tafsir, hadis, ushul fiqh, akhlak, dan disiplin keilmuan Islam lainnya yang ditulis oleh ulama-ulama tradisional Islam. Di pesantren, tradisi membaca kitab ini bukan sekadar membaca teks, tetapi juga memahami makna, konteks, dan penerapannya dalam kehidupan keagamaan serta keilmuan.

Agar para santri dapat memahami tentang kitab kuning secara efektif, dalam implementasinya Pondok Pesantren Yusufiyah menerapkan dua metode utama dalam pembelajaran, yaitu bandongan dan sorogan untuk mengajarkan membaca kitab kuning. Metode sorogan menempatkan santri satu per satu membaca kitab di hadapan ustadz atau kyai untuk dibimbing secara langsung, sementara bandongan dilakukan secara kolektif dengan guru membaca dan menjelaskan isi kitab kepada seluruh santri. Keduanya menjadi strategi yang efektif dalam membantu santri memahami struktur bahasa Arab klasik dan konsep ilmu yang terkandung di dalamnya. Dengan metode ini, santri tidak hanya menerima ilmu secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman mereka terhadap kitab kuning melalui diskusi dan praktik langsung.

Program membaca kitab kuning juga dirancang dalam bentuk kegiatan yang terstruktur dan intensif sebagai bagian dari kurikulum pesantren. Dalam banyak pesantren, santri diwajibkan melakukan pembelajaran ini setiap hari dengan jam khusus yang mengakomodasi pembacaan, penafsiran, serta diskusi mengenai isi kitab. Upaya ini menjadi bagian dari pembentukan bi'ah lughawiyah—lingkungan berbahasa Arab yang kuat—sehingga

santri tidak hanya mampu membaca tetapi juga memahami tiap istilah, kaidah bahasa, dan konteks keilmuan yang terdapat dalam kitab tersebut.⁸

Keberhasilan program membaca kitab kuning di pesantren juga tampak dari pengaruhnya terhadap perkembangan kosa kata bahasa Arab dan motivasi belajar santri. Studi menunjukkan bahwa kebiasaan membaca kitab kuning berkorelasi dengan penguasaan kosakata Arab yang lebih baik—hal ini berdampak langsung pada kemampuan santri memahami teks Arab lainnya dan memperkaya repertoar keilmuan mereka.⁹ Dengan demikian, program ini tidak hanya melatih keterampilan membaca teks klasik, tetapi juga menanamkan fondasi keilmuan Islam yang mendalam bagi santri di lingkungan pesantren.

Pembelajaran kitab kuning menuntut keterampilan multiliterasi, yaitu kemampuan membaca, menafsirkan, dan mengontekstualisasikan teks dalam pemahaman keagamaan yang lebih luas. Keahlian ini menjadi krusial dalam dunia akademik Islam maupun dalam praktik harian, di mana berbagai sumber hukum Islam bersumber dari teks Arab klasik.

Secara keseluruhan, pembelajaran kitab kuning di pesantren berperan sebagai penjaga kelestarian bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan ibadah. Dengan metode ini, pesantren memastikan bahwa santri tidak hanya mahir dalam membaca teks Arab, tetapi juga mampu memahami serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam melanjutkan tradisi keilmuan Islam melalui pengajaran kitab kuning, sehingga tetap relevan di tengah perubahan zaman serta tantangan globalisasi.

3. Pembelajaran *Imla'*

Program *imla'* di pondok pesantren adalah salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada penulisan bahasa Arab secara akurat dan sistematis. Kata *imla'* sendiri

⁸ Siswanto, Tradisi Pembelajaran Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren, “*Jurnal Ummul Qura*”, XI, No. 1,(2018)

⁹ Mujibur Rohman, Munirul Abidin, “The Impact of Kitab Kuning Reading Habits on Arabic Vocabulary Mastery Among Islamic Boarding School Students”, *Journal of Teaching and Learning*, 2 No 1, (2025)

dalam konteks bahasa Arab merujuk pada kegiatan *Arabic dictation* atau *dictation writing*, yakni latihan menulis yang menekankan ketepatan huruf, harakat, dan bentuk kata dalam bahasa Arab. Melalui *imla'*, santri dilatih untuk menulis teks Arab dengan benar sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Arab, bukan sekadar membaca atau berbicara. Hal ini karena kemampuan menulis merupakan komponen penting dalam penguasaan *maharah kitabah* (keterampilan menulis) yang melengkapi keterampilan lain seperti membaca, berbicara, dan memahami bahasa Arab di pesantren.

Sebagai bagian yang penting dari proses pembelajaran di Pondok Pesantren Yusufiyah, *Imla'* diimplementasikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) guna membantu santri dalam mengenali kaidah tata bahasa Arab, memahami penggunaan harakat secara tepat, serta meningkatkan kecepatan dan akurasi dalam menulis. Pembelajaran ini bertujuan untuk menanamkan disiplin dalam menulis bahasa Arab sesuai dengan kaidah linguistiknya, sehingga santri dapat dengan lebih mudah memahami serta mengakses literatur klasik Islam yang umumnya berbahasa Arab.

Dalam praktiknya, di Pondok Pesantren Yusufiyah mengintegrasikan *imla'* ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab sebagai aktivitas rutin yang mendukung penguasaan huruf dan struktur kata. Latihan *imla'* biasanya diawali dengan pendiktean guru yang membaca kata atau kalimat Arab secara jelas, kemudian santri menuliskannya sesuai dengan apa yang didengar. Kegiatan ini tidak hanya melatih ketelitian santri dalam penulisan huruf hijaiyah dan harakat, tetapi juga *memperkuat daya ingat* mereka terhadap bentuk tulisan yang benar dalam bahasa Arab.

Strategi pembelajaran *imla'* di pesantren sering kali mencakup berbagai metode, seperti pendekatan ekspositori dan inkuiri, latihan berulang, serta *penugasan terstruktur* yang dirancang untuk meningkatkan kecakapan santri dalam menulis. Di Pondok Pesantren Yusufiyah ini, pengajar menggunakan strategi pembelajaran yang menggabungkan ceramah untuk pengenalan aturan penulisan dan latihan soal untuk memperkuat

kemampuan santri mengenal huruf, menyambung huruf, hingga menyusun kalimat lengkap.

Program *imla'* tidak hanya dilaksanakan di kelas formal, tetapi juga dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler atau kelompok khusus yang fokus pada keterampilan menulis bahasa Arab yang lebih tinggi. Beberapa pesantren bahkan membentuk *tim imla'* atau kelompok khusus santri untuk meningkatkan keterampilan menulis Arab secara intensif melalui latihan yang lebih terarah dan berbasis proyek,

Dampak dari penerapan program *imla'* di pesantren terlihat dalam peningkatan keterampilan bahasa Arab secara umum. Santri yang secara konsisten mengikuti program *imla'* tidak hanya menunjukkan kemampuan menulis yang lebih baik, tetapi juga cenderung memiliki penguasaan kosa kata dan struktur bahasa yang lebih kuat, yang berdampak positif pada keterampilan lain seperti membaca dan berbicara. Hal ini karena *imla'* menuntut santri untuk memproses bahasa secara mendalam – dari mendengar, memahami, hingga menuliskannya secara akurat.

Lebih luas lagi, *imla'* berperan sebagai jalur penguatan literasi Arab di lingkungan pesantren, yang sekaligus memperkuat fondasi keilmuan santri dalam mempelajari kitab kuning, teks keagamaan klasik, dan materi akademik lainnya berbahasa Arab. Dengan demikian, program *imla'* bukan hanya sekadar latihan menulis, tetapi juga bagian integral dari pembentukan kompetensi bahasa Arab yang komprehensif di pesantren, membantu santri menjadi lebih mahir secara linguistik dan lebih siap dalam studi ilmu Islam yang lebih mendalam.

4. Kegiatan Muhadhoroh

Salah satu program yang diterapkan di Pondok Pesantren Yusufiyah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri adalah Muhadhoroh. Program muhadhoroh di pondok pesantren ini merupakan kegiatan terstruktur yang dirancang khusus untuk melatih kemampuan berpidato dan berbicara di depan umum bagi para santri. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara rutin – mingguan atau bulanan – dan menjadi bagian penting dari kurikulum atau program ekstrakurikuler bahasa yang ditawarkan pesantren. Program ini memiliki fokus utama pada

kemampuan komunikasi verbal, terutama dalam konteks penyampaian materi keislaman, dakwah, dan kemampuan public speaking secara luas.

Di Pondok Pesantren Yusufiyah ini, muhadhoroh diselenggarakan secara rutin setiap malam sabtu dan menjadi wadah yang efektif dalam membangun kepercayaan diri santri saat berbicara di depan audiens. Kegiatan *muhadhoroh* ini merupakan forum di mana santri diberikan kesempatan oleh pengurus pesantren untuk menyampaikan pidato, ceramah singkat, atau presentasi yang mereka siapkan sendiri di depan audiens, baik itu teman sekelas maupun seluruh lingkungan asrama pesantren. Dalam praktiknya, tema pidato bisa sangat beragam – mulai dari tema keagamaan seperti akhlak, tafsir ayat, hingga isu sosial kontemporer yang relevan dengan kehidupan santri. Program ini membantu santri belajar menyusun naskah pidato secara terstruktur dan menyampaikan pesan secara efektif.

Pelaksanaan *muhadhoroh* di pesantren-pesantren modern umumnya juga bersifat berkala; misalnya satu kali dalam sepekan atau sebulan sekali, di mana santri dibagi dalam kelompok untuk memudahkan pengawasan dan penilaian. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan dalam satu bahasa saja, tetapi sering kali melibatkan beberapa bahasa seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia, sehingga sekaligus menjadi sarana penguatan *multilingual speaking skill*.

Tujuan utama dari program *muhadhoroh* adalah membentuk keterampilan berbicara yang efektif, percaya diri, dan mampu menyampaikan pesan secara jelas di depan umum. Di pesantren, kemampuan ini sangat penting karena santri kelak diharapkan tidak hanya mampu memahami ilmu agama, tetapi juga mampu menyampaikannya kepada masyarakat sebagai dai, pemimpin pesantren, atau figur keagamaan lainnya. Beberapa pesantren juga menerapkan *muhadhoroh* sebagai alat dalam pembinaan karakter santri. Selain keterampilan berbicara, kegiatan ini membantu menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, keberanian, dan keterampilan interpersonal yang kuat, yang semuanya penting bagi personal santri ketika mereka berada di luar lingkungan pesantren.

Efektivitas program ini terlihat dari hasil beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan *muhadhoroh* berdampak positif pada kemampuan public speaking santri dan kesiapan mereka tampil di depan umum. Misalnya, di beberapa pondok pesantren, hasil evaluasi menunjukkan bahwa *muhadhoroh* secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara santri dalam berbagai konteks communication skill development seperti penyampaian pidato dan penyusunan materi pidato yang sistematis.¹⁰

Penerapan program *muhadhoroh* juga bersifat inovatif dan adaptif, dengan beberapa pesantren menggabungkan kegiatan ini dengan program lain seperti *Arabic Language Week* untuk memperkuat kemampuan bahasa Arab sekaligus kemampuan berbicara dalam bahasa tersebut.

Dengan demikian, *muhadhoroh* bukan hanya sekadar latihan orasi semata, melainkan program pembelajaran strategis yang menggabungkan penguasaan bahasa, public speaking, dan pembentukan karakter santri. Kegiatan ini turut membekali santri dengan kompetensi verbal yang kuat serta keterampilan komunikasi yang relevan dengan tantangan pendidikan dan masyarakat masa kini, sehingga santri siap tampil sebagai komunikator dan pengemban dakwah yang efektif.

5. Pemberian Mufrodad Harian

Program pemberian **mufrodad harian** di pondok pesantren merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang sangat strategis dalam memperkuat kompetensi linguistik santri. *Mufrodad* sendiri merujuk pada kosakata Arab yang menjadi dasar keterampilan berbahasa, baik untuk berbicara, memahami teks, dan membangun komunikasi efektif dalam bahasa Arab. Dalam lingkungan pesantren yang menekankan penguasaan bahasa Arab, kegiatan mufrodad tidak hanya berupa daftar kosakata biasa, tetapi dirancang sebagai

¹⁰ Ahmad Zarkasyi Mukhtar, Parihat Kamil, "Pengaruh Kegiatan Muhadharah terhadap Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren", *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 4, No. 1, (2024)

program rutin harian yang menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika pembelajaran bahasa Arab di pesantren.¹¹

Dalam hal ini, Pondok Pesantren Yusufiyah mengimplementasikan program pemberian mufrodat harian sebagai strategi pembelajaran yang bertujuan untuk memperluas perbendaharaan kata santri secara bertahap. Program ini dirancang agar santri dapat lebih mudah memahami teks-teks dalam Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, serta kitab-kitab klasik, sehingga bahasa Arab dapat diterapkan dalam konteks akademik maupun ibadah.

Di beberapa pesantren, pemberian mufrodat harian dilakukan setiap pagi atau malam, sering kali dua kali sehari sebagai bagian dari *ta'lim lughah* (*pembelajaran bahasa*) yang mengintegrasikan kegiatan mufrodat dengan rutinitas santri. Program ini biasanya disiapkan oleh tim pengajar bahasa Arab dan disampaikan secara bertahap sesuai tingkat kelas santri, sehingga mufrodat yang diberikan relevan dengan kemampuan dan kebutuhan komunikasi mereka. di Pondok Pesantren Yusufiyah menunjukkan bahwa program penambahan mufrodat setiap malam secara sistematis mampu menyesuaikan tingkat kosakata dengan kemampuan santri sekaligus memotivasi mereka untuk menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari.

Metode pemberian mufrodat harian tidak hanya menekankan pada *hafalan* pasif, tetapi juga melibatkan penggunaan mufrodat dalam konteks nyata, seperti latihan dialog, pengucapan kosa kata dalam kalimat, dan penerapan mufrodat dalam kelas percakapan (*muhadatsah*). Riset pendidikan bahasa Arab di pesantren menunjukkan bahwa penguatan kosa kata melalui metode yang kontekstual seperti ini memiliki dampak positif terhadap kemampuan bicara santri dalam bahasa Arab, terutama ketika mufrodat digunakan secara repetitif dalam konteks percakapan yang bermakna.

Beberapa pesantren bahkan juga di Pesantren Yusufiyah mengembangkan pendekatan kreatif dalam pemberian mufrodat harian, salah satunya adalah penggunaan *bank mufrodat*

¹¹ Lutfiah Aini Lutifyah, "Application Of Daily Mufrodat Addition Program In Improving The Ability To Speak Arabic At Class VII Female Students At Ibnu Mas'ud Female Islamic Boarding School", *Al-Mubin : IslamicScientific Journal* 8, No 2, (2025)
An-Nahdlah, Vol. 12 No. 1 Oktober 2025

kumulatif, di mana kosakata yang telah diajarkan disusun dalam sebuah daftar yang terus bertambah dan dipelajari secara berkala. Dalam implementasinya, santri tidak hanya menerima kosakata baru setiap hari, tetapi juga melakukan pengulangan berkelanjutan atas mufrodat sebelumnya agar penguasaan kosa kata menjadi lebih kuat dan tahan lama. Temuan studi program *Bank Mufrodat Kumulatif* di Pesantren Yusufiyah menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif meningkatkan kemahiran berbicara dengan memudahkan santri mengingat kosakata serta menerapkannya dalam konteks percakapan.

Pemberian mufrodat harian memiliki implikasi yang luar biasa dalam pembentukan maharah al-kalam (*kemampuan berbicara*) santri. Kosakata adalah fondasi utama dari setiap keterampilan bahasa; tanpa penguasaan mufrodat yang kuat, santri akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara lisan maupun tertulis.

Penelitian pendidikan bahasa menemukan adanya hubungan yang signifikan antara hafalan mufrodat dan peningkatan kemampuan komunikasi santri: santri yang menguasai kosakata dengan baik cenderung lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Arab dan mampu memahami materi pembelajaran lain secara lebih cepat.¹²

Program mufrodat harian juga membantu santri dalam membaca dan memahami kitab kuning yang merupakan literatur klasik pendidikan pesantren. Mufrodat merupakan komponen utama dalam tata bahasa Arab klasik. Tanpa penguasaan kosa kata yang cukup, santri akan mengalami kendala ketika menghadapi teks-teks keagamaan, baik itu tafsir, hadis, maupun karya ulama klasik lainnya. Penelitian pendidikan bahasa Arab di pesantren menunjukkan bahwa penguasaan mufrodat berperan penting dalam memperkuat keterampilan membaca dan memahami kitab kuning secara mendalam.¹³

¹² Abdillah Fatih Zulqarnain et al., "Penguatan Komunikasi Bahasa Arab Santri Melalui Hafalan Mufrodat", *al-mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasabaran* 8, No 2, (2025)

¹³ Abdullah Syihabuddin, Septi Gumiandari, "Pengaruh Penguasaan Mufrodat Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom", *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 2, No 4, (2024)

Meski demikian, tantangan dalam pelaksanaan program mufrodat harian tetap ada, seperti kebutuhan variasi metode pengajaran, waktu pembelajaran yang padat, serta motivasi santri yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran mufrodat yang kreatif dan adaptif menjadi kunci untuk memastikan bahwa program ini terus relevan, efektif, dan menyenangkan bagi santri.

Dengan pendekatan yang tepat, pemberian mufrodat harian dapat menjadi pilar penting dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa tetapi juga memperkuat fondasi keilmuan santri secara menyeluruh.¹⁴

Dengan demikian, dalam memanfaatkan kitab kuning dan juga dengan adanya berbagai program seperti muhadharah dalam bahasa Arab, muhadhasah, pembelajaran imla', serta pemberian mufrodat harian, Pondok Pesantren Yusufiyah berupaya melatih kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis santri. Semua ini bertujuan guna untuk membiasakan para santri dalam mengenal dan berbicara Bahasa arab.

Peran pesantren dalam menjaga kelestarian bahasa Arab sangatlah krusial, karena tidak hanya sebagai alat komunikasi saja, akan tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya Pondok Pesantren Yusufiyah dalam melestarikan bahasa Arab bukan hanya sekedar program Pendidikan saja, tetapi juga merupakan kontribusi signifikan terhadap keberlangsungan bahasa yang menjadi identitas keilmuan santri.

D. Kesimpulan

Pondok Pesantren Yusufiyah, memiliki peran sentral dalam melestarikan bahasa Arab sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam di Indonesia. Melalui kurikulum terpadu yang menggabungkan ilmu agama dan umum yang telah diterapkan, serta program-program pendukung seperti muhadhasah, kitab kuning, imla', muhadoroh, serta pemberian mufrodat setiap harinya,

¹⁴ Siti Luthfin Nuuriyah et al., "Taqwīm Barnāmij Ta'limi al-Mufradāt bi Ma'had Fadhlu Fadhlan Al-Islamiy Semarang Min Khilali at-Tikror", *al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11, No. 2, (2025)_

pesantren menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan mendalam dalam penggunaan bahasa Arab. Tentunya berbagai Upaya yang dilakukan ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan bahasa Arab, tetapi juga membudayakan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa Arab di pesantren juga difungsikan sebagai bahasa ilmu. Bahasa ini merupakan kunci utama dalam memahami sumber ajaran-ajaran Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, serta kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan keilmuan Islam. Penguasaan bahasa Arab memungkinkan santri mendalami ilmu agama secara otentik. Sehingga disinilah kemudian muncul peran Bahasa Arab dalam pembentukan identitas keilmuan santri.

Daftar Pustaka

- Abdillah Fatih Zulqarnain et al., “Penguatan Komunikasi Bahasa Arab Santri Melalui Hafalan Mufrodat”, *al-mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaraban* 8, No 2, (2025)
- Abdullah Syihabuddin, Septi Gumiandari, “Pengaruh Penguasaan Mufrodat Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom”, *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 2, No 4, (2024)
- Ahmad Zarkasyi Mukhtar, Parihat Kamil, “Pengaruh Kegiatan Muhadharah terhadap Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren”, *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 4, No. 1, (2024)
- Lutfiyah Aini Lutfiyah, “Application Of Daily Mufrodat Addition Program In Improving The Ability To Speak Arabic At Class VII Female Students At Ibnu Mas'ud Female Islamic Boarding School”, *Al-Mubin : Islamic Scientific Journal* 8, No 2, (2025)
- Muhammad Fariq Heemal Attruk, The Role of Islamic Boarding Schools in Instilling the *Basis of Arabic as the Foundation of Islamic Religious Education in Indonesia*, *BAYAN: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (2025).
- Mujibur Rohman, Munirul Abidin, “The Impact of Kitab Kuning Reading Habits on Arabic Vocabulary Mastery Among Islamic Boarding School Students”, *Journal of Teaching and Learning*, 2 No 1, (2025)
- Segaf Baharun, et al., Peran Kecakapan Berbahasa Arab Sebagai Penguat Literasi Keilmuan Islam di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12/NO: 02, (2023).
- Siswanto, Tradisi Pembelajaran Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren, “*Jurnal Ummul Qura*”, XI, No. 1,(2018)
- Siti Luthfin Nuuriyah et al., “Taqwīm Barnāmij Ta'limi al-Mufradāt bi Ma'had Fadhlu Fadhlan Al-Islamiy Semarang Min Khilali at-Tikror”, *al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11, No. 2, (2025)

Sri Mulya Rahmawati, et al., “Peran Bi’ah Lughawiyah dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Huffadh, Inspiratif Pendidikan” (2021).

Wiyani zendi fahrurrohman, Ahmadi, “Peran Pesantren Dalam Melestarikan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Ilmu dan Ibadah”, *NASKHI : Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 7 Nomor 2, (2025)